

ANALISIS ARTIKEL POPULER KONTRAPAHAM TAKFIRI DALAM PORTAL KEISLAMAN NU: Perspektif Semiotika Charles Sanders Peirce

Dian Annisa Rizkyah Wati
UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
E-mail: annisad617@gmail.com

Syaifulloh Yazid
UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
E-mail: kenzie102013@gmail.com

Abstract: The emergence and spread of takfiri ideology can be traced back to the historical interpretations of the Khawārij and Wahhabis, leading individuals towards radicalization. This phenomenon has resulted in detrimental consequences, including the disruption of religious harmony, erosion of fundamental religious values and exacerbation of intra-Muslim conflicts culminating in violence. Nahdlatul Ulama (NU), as a proponent of the Aswaja sect, has actively undertaken measures to counteract Takfiri influence. This study analyzes NU's efforts to combat takfiri ideology through its official platform, i.e., NU Online. Utilizing qualitative and library research methods, this investigation employs Charles Sanders Peirce's semiotic framework to scrutinize the counter-takfiri discourse on NU Online. Central to Peirce's semiotics are the concepts of representamen (sign), object, and interpretant. The findings reveal that the counter-takfiri contents on the NU Islamic portal predominantly promote moderate Islamic principles, aiming to foster critical thinking and moderation among Muslims to resist radical ideologies like takfiri beliefs. NU, characterized as a peaceful, tolerant, and nationalist mass organization, actively advocates for moderation within Islam, aiming to inoculate its followers against extremist interpretations.

Keywords: Counter takfiri contents; moderate Islam; NU Online; semiotic analysis.

Article history: Received: 09 January 2023; Revised: 14 February 2023; Accepted: 25 April 2023; Available online: 01 June 2023.

How to cite this article:

Wati, Dian Annisa Rizkyah., Syaifulloh Yazidi. "Analisis Artikel Populer

Kontrapaham Takfiri dalam Portal Keislaman NU: Perspektif Semiotika Charles Sanders Peirce”. *Journal of Ushuluddin and Islamic Thought* 1, no. 1 (2023): 99-114. <https://doi.org/10.15642/juit.2023.1.1.99-114>.

Pendahuluan

Takfiri tengah menjadi fenomena keagamaan di Indonesia, disebarkan dengan pola seruan untuk kembali pada jalan Allah, dan ia didasarkan pada dogma kerusuhan serta demonstrasi. Takfiri merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut seorang muslim yang mengafirkan muslim lainnya dan menyatakan muslim lainnya murtad. Para pengikut aliran takfiri meyakini bahwa pemahaman mereka terhadap ajaran Islam dan penafsiran Al-Qur'an adalah yang benar dan tepat. Oleh karena itu, pihak lain yang tidak sejalan dengan pandangan mereka dianggap sebagai penentang Islam dan bertentangan dengan Al-Qur'an. Mereka memojokkan dan memerangi kelompok lain yang memiliki perbedaan pendapat dalam hal hukum, meskipun memiliki keyakinan yang sama.

Ideologi keagamaan tersebut berpedoman pada konsep *al-walā' wa al-barā'* (loyalitas dan penolakan) yang menjadi motif utama kaum salafi. Mereka meyakini bahwa Allah adalah Tuhan yang wajib disembah, dan bahwa selain-Nya adalah batil dan menyesatkan. Meskipun sering terdengar seruan untuk bersikap baik dan adil terhadap orang kafir, tetapi hal ini tidak diartikan sebagai toleransi terhadap kesalahan dalam keyakinan mereka. Ketika seseorang diberi label sebagai kafir, secara spontan operasi teror terhadap mereka dianggap sah atau legal. Mereka juga meyakini bahwa darah dan kekayaan orang kafir adalah halal untuk diambil. Selain itu, mereka meyakini bahwa memerangi orang kafir termasuk dalam gerakan jihad di jalan Allah. Ketika membicarakan tentang takfiri dalam konteks salafi jihadi, hubungan antara ideologi mereka dan paham orang Wahabi tidak dapat dihindari. Paham takfiri merupakan bentuk terorisme dalam ranah Islam, dan bahkan ia sudah mulai muncul marak di Indonesia.

Sebetulnya, praktik takfiri sudah terjadi pada masa sahabat, terutama setelah wafatnya Nabi Muhammad. Ini terbukti dari peristiwa sejarah Islam bahwa 'Alī b. Abī Ṭālib menjadi korban pembunuhan. Berdasarkan catatan sejarah, praktik mengafirkan mulai tumbuh saat terjadi insiden tahkim, yang terjadi pada masa kepemimpinan Khalifah Alī b. Abī Ṭālib. Ini merupakan fakta sejarah bahwa konflik yang berujung pada tindakan pengafiran, tanpa dasar

yang jelas, telah terjadi setelah Perang Şiffin pada zaman ‘Ali b. Abī Tālib, yang diidentifikasi melalui munculnya aliran Khawārij.¹

Perilaku takfiri dapat mengakibatkan konflik, meningkatkan ketegangan, menyulut perselisihan, memicu pertikaian, dan menciptakan kekacauan dalam konteks agama dan kebangsaan. Sifat takfiri sepenuhnya bertentangan dengan semangat *bhinneka tunggal ika* yang menandai keragaman, persatuan, dan kesatuan negara Indonesia. Bagi mereka yang belum mendalami Islam secara menyeluruh, mudah terpengaruh oleh klaim “Islam murni” atau keyakinan bahwa mereka memiliki pemahaman yang paling benar. Para penganut takfiri cenderung mengecam kelompok lain sebagai sesat atau Islam bid‘ah. Dampaknya adalah menyebabkan dakwah Islam terlihat keras dan menakutkan (*mutashaddid*), yang tidak mencerminkan Islam sebagai agama yang kaya akan rasa kasih sayang.²

NU (Nahdlatul Ulama), sebagai organisasi masyarakat yang berpegang teguh pada ajaran ‘Ahl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah dengan berbagai konsep pemikiran, berupaya untuk mengedukasi masyarakat melalui ajakan toleransi, moderasi, keseimbangan, dan harmoni. Sebagai gerakan awal yang dilakukan oleh pengikutnya, NU berusaha untuk membangkitkan sikap moderatisme Islam di Indonesia. Gerakan awal ini diharapkan dapat menjadi alternatif dalam mencegah penyebaran paham takfiri. NU telah berupaya untuk menolak ajaran takfiri dalam beberapa tahun terakhir, salah satunya melalui platform media yang dimilikinya, seperti portal keislaman, yang menyajikan artikel-artikel populer dengan fokus pada pencegahan atau penolakan terhadap takfiri. Melalui artikel-artikel tersebut, NU memberikan pemahaman dan peringatan kepada masyarakat bahwa NU menentang paham takfiri. Selain itu, NU juga menunjukkan sisi moderatnya dan menyediakan artikel dengan tema Islam moderat sebagai upaya untuk menanggulangi paham takfiri.

¹ Achmad Gholib, *Teologi dalam Perspektif Islam* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 47. Bdk. Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme hingga PostModernisme* (Jakarta: Paramadina, 2006), 141. Lihat pula M. Hafidh Widodo, “Ideologi Takfiri Muhammad al-Maqasid: Memahami Hubungan Beragama dan Bernegara Perspektif Maqashid asy-Syari‘ah”, *Living Islam* 1, no.2 (2018), 382.

² Robby Habiba Abror, “Pergulatan Identitas dan Ghibah Infotainment: Analisis Resepsi atas Aktivitas Bermedia Salafi di Yogyakarta”, *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan* 32, no. 2 (2016), 155-158.

Dalam konteks ini, NU memiliki peran yang penting dalam menyampaikan interpretasi akidah yang sahih, sambil mengakui nilai-nilai keberagaman dan kebangsaan sebagai sarana untuk mencegah konflik antarumat Islam. NU juga berupaya menjauhkan diri dari aliran radikal, seperti takfiri, untuk mencegah terjadinya tindakan kekerasan yang dilakukan atas nama agama. Dari perspektif ini, cara yang diterapkan oleh NU untuk menolak paham takfiri menunjukkan bahwa organisasi tersebut adalah kelompok yang damai, moderat, dan memiliki semangat nasionalisme. Dalam konteks ini, semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai efek simbol, tanda, serta representasi yang diterapkan oleh NU terhadap cara masyarakat memahami dan melihat organisasi tersebut.

Semiotika Charles Sanders Peirce

Semiotika Charles Sanders Peirce dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana simbol-simbol, tanda-tanda, dan representasi yang digunakan oleh NU memengaruhi pemahaman dan persepsi masyarakat terhadap organisasi tersebut. Dengan menerapkan analisis semiotika Peirce, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana pesan-pesan yang disampaikan oleh NU melalui simbol-simbol dan tanda-tanda tertentu memengaruhi interpretasi dan tanggapan masyarakat terhadap organisasi tersebut. Analisis ini juga dapat mengungkapkan bagaimana representasi NU dalam masyarakat dapat membentuk citra organisasi sebagai organisasi yang damai, moderat, dan berjiwa nasionalisme. Dalam konteks analisis semiotika terhadap artikel-artikel di portal keIslaman NU yang berkaitan dengan penolakan terhadap paham takfiri, peneliti dapat menerapkan model trikotomi semiotika Charles Sanders Peirce. Model ini terdiri dari tiga elemen utama: *representamen* atau tanda (*sign*), objek (*object*), dan *interpretant*.³

Analisis ini memungkinkan untuk memahami dan menafsirkan tanda-tanda yang ada dalam artikel-artikel, baik yang tersurat maupun yang tersirat, serta bagaimana tanda-tanda tersebut memengaruhi pemahaman dan persepsi pembaca terhadap penolakan terhadap paham takfiri.

³ Rini Fitria, "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Iklan Kampanye Pasangan Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Bengkulu Tahun 2015", *Manhaj* 1, no. 1 (2017), 44.

Sign (tanda) dalam analisis semiotika Peirce mengalami proses metamorfosis tanpa henti atau yang disebut sebagai *unlimited semiosis*, yang menghasilkan *interpretant* yang terus berkembang tanpa batas. Dengan menerapkan konsep ini, kita dapat melihat bagaimana tanda-tanda yang digunakan dalam artikel portal keIslaman NU terus-menerus mengalami proses interpretasi oleh pembaca, yang pada gilirannya memengaruhi persepsi mereka terhadap penolakan terhadap paham takfiri.

Dalam analisis semiotika, peneliti juga dapat mengidentifikasi berbagai tanda yang digunakan dalam artikel-artikel tersebut, baik yang berupa kata-kata, gambar, maupun simbol-simbol lainnya. *Representamen* atau tanda ini merupakan media komunikasi antara NU sebagai pengirim pesan dengan pembaca sebagai penerima pesan. Objek dari tanda-tanda tersebut adalah penolakan terhadap paham takfiri, sementara *interpretant* adalah pemahaman dan persepsi pembaca terhadap pesan yang disampaikan oleh NU melalui artikel-artikelnya. Dengan demikian, analisis semiotika Peirce memberikan kerangka kerja yang bermanfaat untuk memahami bagaimana tanda-tanda dalam artikel-artikel portal keIslaman NU digunakan untuk menyampaikan penolakan terhadap paham takfiri, serta bagaimana tanda-tanda tersebut memengaruhi pemahaman dan persepsi pembaca terhadap pesan yang disampaikan oleh NU.

Analisis semiotika atau representasi memungkinkan kita untuk melihat dan memahami realitas yang mungkin tidak terlihat secara langsung, melalui interpretasi dan penggunaan kode-kode tertentu yang digunakan oleh organisasi Nahdlatul Ulama (NU). NU bertujuan untuk merancang serangkaian gerakan Islam yang moderat di kalangan anggota masyarakat NU melalui upaya yang tidak langsung atau menggunakan jenis kode tertentu. Pendekatan ini dianggap lebih efisien karena tidak melibatkan konfrontasi langsung, yang bisa menyebabkan konflik karena memerlukan pemahaman yang mendalam dari pihak yang terlibat.

Profil NU Online

NU Online merupakan situs resmi milik Nahdlatul Ulama yang menyediakan berita sosial kemasyarakatan dan kebangsaan, serta fasilitas keagamaan dengan menekankan sikap moderat. Visi dari NU Online sejak awal pendiriannya adalah untuk mewujudkan jaringan teknologi informasi yang memfasilitasi informasi ke-NU-an dan

keislaman yang bersifat menyejukkan dan terjamin.⁴ Sedangkan misi NU Online di antaranya: *Pertama*, menjadi opsi utama guna mendapat informasi ke-NU-an serta keislaman yang meyakinkan. *Kedua*, memproduksi informasi yang mendamaikan serta mengajak bersikap keagamaan yang adil, moderat, dan menoleransi kemajemukan. *Ketiga*, menerbitkan produk informasi yang berbobot. *Keempat*, sebagai wadah guna mengembangkan sikap profesionalitas tinggi dibarengi dengan semangat berkhidmah bagi umat dan negara.⁵

Rubrik yang terdapat dalam portal keislaman NU (NU Online) mencakup beragam kategori, antara lain: *Pertama*, rubrik Warta. Rubrik ini memuat laporan liputan dari penulis yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Di dalamnya, terdapat berita-berita terkini yang meliputi berbagai aspek kehidupan. *Kedua*, rubrik Fragmen. Bagian ini berisi konten berita yang bersifat *feature*. Artikel-artikel dalam rubrik ini sering kali membahas refleksi atas insiden sejarah atau riwayat hidup tokoh muslim yang memiliki makna penting. *Ketiga*, rubrik Seni Budaya. Rubrik ini memuat karya seni seperti cerpen, puisi, dan esai. Hal yang menarik dari rubrik ini adalah hubungan yang dijalin antara budaya lokal dengan kearifan lokal yang terkait dengan nilai Islam. *Keempat*, rubrik Keislaman. Bagian ini berisi nilai-nilai keIslaman yang mayoritas dinilai dari sudut pandang fikih. Rubrik ini kaya akan referensi yang berasal dari kitab-kitab keislaman, sehingga sering menjadi rujukan bagi para *nabdliyin* dalam hal-hal ibadah yang masih menimbulkan perbedaan pendapat. *Kelima*, rubrik Khutbah. Rubrik ini sering digunakan sebagai acuan bagi para khatib dalam menyusun khutbah Jumat mereka. Di dalamnya terdapat rangkaian teks khutbah yang ditulis oleh tokoh NU terkemuka.

Keenam, rubrik Ubudiyah. Bagian ini menampung artikel tentang tata cara ibadah. Artikel-artikel di rubrik ini membahas berbagai hal seperti salat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan lain sebagainya. *Ketujuh*, rubrik Hikmah. Rubrik ini berisi renungan tentang kisah-kisah ulama masa lalu atau orang-orang di sekitar kita saat ini, yang membawa pelajaran berharga bagi pembaca. *Kedelapan*, rubrik Tokoh. Rubrik ini membahas mengenai para tokoh yang dianggap memiliki pengaruh besar dalam dunia Islam dan Indonesia. Di sini, pembaca dapat menemukan biografi singkat tentang kisah hidup seorang tokoh ulama

⁴ "Visi Misi", *NU Online*, <https://www.nu.or.id/page/visi-misi>. Diakses 3 Januari 2023.

⁵ *Ibid.*

atau pemimpin. *Kesembilan*, rubrik Pustaka. Rubrik ini menyajikan resensi buku dengan berbagai topik, mulai dari masalah sosial hingga politik, termasuk juga kritik terhadap isu-isu yang berkaitan dengan agama Islam. Pembaca dapat menemukan pandangan-pandangan yang beragam dan mendalam mengenai buku-buku terkait.

Kesepuluh, rubrik Opini. Rubrik ini berisi artikel-artikel yang dikirimkan oleh pembaca NU Online. Artikel-artikel ini mencerminkan pemikiran dan pandangan yang beragam dari para pembaca dalam komunitas NU Online. *Kesebelas*, rubrik Humor. Rubrik ini hadir dalam bentuk cerita yang menghibur dan menjawab persoalan yang sedang dibahas, disertai dengan gambaran yang menarik. Contohnya, sering kali rubrik ini mengangkat sosok Gus Dur sebagai tokoh lucu dengan candaan yang mengalir secara alami. *Kedua belas*, rubrik Bahtsul Masail. Rubrik ini menjadi wadah bagi berbagai pondok dari berbagai daerah untuk bertemu dan berdiskusi. Bersama-sama, mereka mengembangkan dan merumuskan hukum-hukum untuk menangani berbagai persoalan sosial yang belum pernah tercapai sebelumnya. Rubrik ini menjadi tempat bagi pembaca untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai hukum-hukum Islam dalam konteks sosial yang beragam.

Artikel-artikel Kontrapaham Takfiri

Artikel-artikel kontrapaham takfiri di portal keIslaman NU (NU Online), seperti yang telah disinggung sebelumnya, menjadi fokus penelitian ini. Riset ini bertujuan untuk mengeksplorasi konten artikel-artikel yang secara substansial menentang paham takfiri di portal keislaman NU (NU Online). Artikel yang menjadi objek penelitian ini dipublikasikan dalam rentang waktu antara tahun 2019 hingga 2022. Melalui penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan sebanyak lima artikel yang relevan untuk analisis ini.

Artikel pertama berjudul “Dangkalnya Pemahaman terhadap Al-Qur’an-Hadits Memunculkan Kaum Takfiri”. Artikel ini membahas tentang dampak dari kurangnya pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur’an dan hadis yang berkontribusi pada munculnya kelompok takfiri. Dalam artikel tersebut, disebutkan bahwa Kiai Mukhotob Hamzah, Rektor Universitas Sains Al-Qur’an (Unsiq) yang berlokasi di Wonosobo, Jawa Tengah, menghadiri sebuah acara Jihad Pagi di Pringsewu, Lampung. Dalam kesempatan tersebut, beliau mengungkapkan bahwa kurangnya pemahaman dan

keterbatasan dalam penelitian serta penghayatan terhadap Al-Qur'an dan hadis telah menyebabkan munculnya kelompok takfiri yang secara semena-mena menyebut kaum muslim lain sebagai kafir.⁶

Artikel kedua berjudul “Nahdliyin Jangan Terprovokasi Kelompok Takfiri”. Artikel ini menyoroti pentingnya bagi para Nahdliyin untuk tidak terprovokasi oleh kelompok takfiri. Dalam artikel tersebut, Kiai Muhammad Abbas Billy Yachsyi Fuad Hasyim, pengasuh Pondok Pesantren Buntet di Cirebon, Jawa Barat, menjadi sorotan. Pada saat peringatan haul ke-45 Kiai Abdal Adzim bin Mad Nahri di Pondok Pesantren Sarongge, Garut, Jawa Barat, ia memberikan pesan kepada umat Islam agar berhati-hati terhadap kelompok takfiri.⁷

Artikel ketiga berjudul “Perkuat Islam Moderat, Jauhkan Kekerasan dan Perpecahan”. Artikel ini menyoroti pentingnya memperkuat Islam yang moderat dan menjauhkan diri dari kekerasan dan perpecahan. Dalam artikel tersebut, disebutkan bahwa Kiai Yusnar Yusuf Rungkuti, Wakil Ketua Lembaga Persahabatan Ormas Islam (LPOI), memberikan peringatan kepada para dai dan kelompok Islam moderat agar tidak merasa bosan atau lelah untuk terus menyuarakan ajaran Islam yang *rahmatan lil-'ālamīn* dalam berbagai kesempatan. Hal ini dilakukan untuk meluruskan pandangan yang keliru yang mungkin muncul.⁸

Artikel keempat berjudul “Kang Yayan Ungkap Kisah dari Sebuah Hadits untuk Menjawab Kelompok Takfiri”. Artikel ini mengulas tentang bagaimana Kang Yayan Bunyamin, Direktur Aswaja Center daerah Tasikmalaya, menghadiri acara syukuran *ngunduh mantu* pernikahan dari Kiai Aceng Aum Umar Fahmi dan Neneng Rohanah, yang berlangsung di Pondok Pesantren Fauzan, Garut, Jawa Barat. Dalam acara tersebut, ia menjelaskan upaya untuk melawan kelompok

⁶ Muhammad Faizin, “Dangkalnya Pemahaman Terhadap Al Qur'an-Hadits Memunculkan Kaum Takfiri”, *NU Online*, 1 Juli 2019, <https://www.nu.or.id/daerah/dangkalnya-pemahaman-terhadap-al-quran-haditsmu-nuculkan-kaum-takfiri-NzAd2/>.

⁷ Muhammad Salim, “Nahdliyin Jangan Terprovokasi Kelompok Takfiri”, *NU Online*, 5 Oktober 2019, <https://www.nu.or.id/nasional/nahdliyin-jangan-terprovokasi-kelompok-takfiri-0Z28t>.

⁸ Ahmad Rozali, “Perkuat Islam Moderat, Jauhkan Kekerasan dan Perpecahan”, *NU Online*, 26 Juni 2020, <https://www.nu.or.id/nasional/perkuat-islam-moderat-jauhkan-kekerasan-dan-perpecahan-YMDDo>.

takfiri, yang sering kali memandang orang lain sebagai kafir, dengan menggunakan kisah dari sebuah hadits.⁹

Artikel kelima, terakhir, berjudul “LD PBNU Dorong Pemerintah Tak Diam pada Paham Takfiri”. Artikel ini membahas tentang upaya LD PBNU dalam mendorong pemerintah agar tidak diam terhadap paham takfiri. Dalam gambar yang terlampir dalam artikel, terlihat Kiai Ahmad Nurul Huda, Ketua Komisi Rekomendasi Rakernas IX LD PBNU, hadir di Asrama Haji Pondok Gede, Jakarta. Dalam kesempatan tersebut, beliau menyampaikan berbahayanya keberadaan kelompok takfiri dan mendorong pemerintah untuk lebih proaktif dalam melindungi umat dari upaya pengaduan yang menyudutkan dengan tuduhan kafir.¹⁰

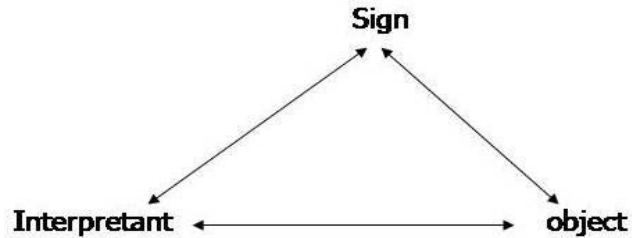
Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce terhadap Artikel-Artikel Kontrapaham Takfiri dalam Portal Keislaman NU

Pemikiran Peirce dikenal sebagai *grand theory*, disebut demikian karena cakupannya yang global dan inklusif, sehingga mampu merangkul semua unsur dan memungkinkan setiap unsur untuk memiliki perspektif yang dapat diakui sebagai deskripsi struktural yang utuh. Oleh karena itu, Peirce merasa perlu untuk mengidentifikasi unsur dasar dari suatu tanda dan menggabungkan komponen-komponen tersebut dalam suatu pandangan, sehingga dapat menghasilkan makna yang realistis.¹¹ Dalam mengamati realitas sebagai objek pengamatan, teori Peirce selalu memperhatikan objek melalui konsep trikotomi.

⁹ Muhammad Salim, “Kang Yayan Ungkap Kisah dari Sebuah Hadits untuk Menjawab Kelompok Takfiri”, *NU Online*, 17 Februari, 2022, <https://jabar.nu.or.id/daerah/kang-yayan-ungkap-kisah-dari-sebuah-haditsuntuk-menjawab-kelompok-takfiri-EYxhR>.

¹⁰ Aru Lego Triono, “LD PBNU Dorong Pemerintah Tak Diam pada Paham Takfiri”, *NU Online*, 27 Oktober 2022, <https://www.nu.or.id/nasional/ld-pbnu-dorong-pemerintah-tak-diam-pada-paham-takfiri-Qbsx4>.

¹¹ Indiwani Seto Wahyu Wibowo. *Semiotika Komunikasi* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011), 13.



Gambar 1. Konsep trikotomi semiotika Peirce

Pertama, *representamen* atau *sign* (tanda). Ini adalah bentuk atau entitas yang dianggap sebagai tanda dan digunakan untuk merepresentasikan suatu objek atau konsep. *Representamen* dapat berupa wujud fisik atau hal-hal yang dapat dirasakan oleh pancaindra, seperti teks, gambar, audio, video, dan sebagainya. *Representamen* dalam komponen trikotomi pertama ini dibedakan menjadi tiga macam, yaitu a) *qualisign*, tanda yang dikategorikan berdasarkan karakteristik objeknya. Sebagai contoh, suara keras dapat menandakan bahwa seseorang sedang marah; b) *sinsign*, tanda yang dikategorikan berdasarkan keberadaannya dalam kenyataan. Sebagai contoh, banjir adalah tanda bahwa telah terjadi hujan lebat atau adanya tanggul yang jebol; c) *legisign*, tanda yang mewakili suatu aturan atau kode yang berfungsi secara universal atau sebagai panduan dalam suatu sistem. Sebagai contoh, rambu lalu lintas menunjukkan tindakan yang diizinkan atau dilarang bagi seseorang saat berada di jalan.¹²

Kedua, *object* (objek). Ini merujuk pada apa yang diwakili oleh tanda, dijelaskan, atau digantikan oleh *representamen* (tanda) yang memiliki keterkaitan dengan referensi atau acuan tertentu. Objek, dalam konteks tanda, memiliki wilayah yang berperan dalam mengilustrasikan atau merepresentasikan gambaran yang dimaksud. Objek dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu a) *icon*, tanda yang memiliki unsur objek yang mirip atau menyerupai objek yang diwakilinya. Contohnya, sebuah miniatur yang dibuat untuk menyerupai contoh aslinya sebanyak mungkin; b) *indeks*, tanda yang karakteristiknya tergantung pada hubungannya dengan objek yang diwakilinya, sering kali memiliki korelasi atau hubungan sebab-akibat.

¹² Mansoer, *Sosiolinguistik* (Bandung: Antariksa, 1987), 44.

Contohnya, asap sebagai tanda dari keberadaan api; c) *symbol*, tanda yang dipilih berdasarkan aturan atau kesepakatan yang bersifat universal atau diakui secara bersama-sama. Contohnya, bendera suatu negara.¹³

Ketiga, interpretant. Ini adalah konsep dari pikiran atau gagasan yang muncul dari pihak yang menggunakan tanda, yang kemudian mencapai makna tertentu atau pemahaman yang berada dalam pikiran seseorang tentang objek yang direpresentasikan oleh tanda. *Interpretant* memecah klasifikasi tanda menjadi tiga istilah, yaitu a) *rheme*, tanda yang memungkinkan individu untuk menafsirkan sesuai dengan preferensi atau pilihan mereka sendiri. Sebagai contoh, mata merah dapat ditafsirkan sebagai tanda kantuk, menangis, atau sakit mata, tergantung pada konteksnya; b) *dicisign*, tanda yang erat kaitannya dengan fakta atau keadaan aktual. Sebagai contoh, jika suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka akan dipasang rambu lalu lintas yang bertuliskan “hati-hati rawan kecelakaan”; c) *argument*, tanda yang secara langsung menyampaikan alasan tentang sesuatu. Sebagai contoh, tulisan “dilarang merokok” di area SPBU disertai dengan alasan bahwa merokok dapat menyebabkan kebakaran.

1. Artikel “Dangkalnya Pemahaman terhadap Al Qur'an-Hadits Memunculkan Kaum Takfiri”

Dalam artikel tersebut, ditemukan tanda (*sign*) pada paragraf kelima: “Menurutnya, sikap moderat mampu menghindarkan diri dari pemahaman keagamaan yang mengarah kepada radikalisme dan pemahaman yang tekstual dengan dalih kembali ke Al-Qur'an dan Hadits.”

Tanda tersebut, dalam konteks ini, termasuk dalam kategori *qualisign*, yang mengacu pada karakteristik yang ada pada tanda. Dalam hal ini, karakteristik yang dimaksud adalah sikap moderat, yang merupakan bentuk kontra atau antitesis terhadap paham keagamaan yang radikal dan tekstual (takfiri). Objek yang direpresentasikan oleh tanda tersebut adalah *icon*, yang dalam hal ini adalah Kiai Mukhotob, yang merupakan *muhtasyar* NU cabang Wonosobo. Melalui partisipasinya, ia mewakili NU dalam menyampaikan dan mengajak masyarakat muslim untuk selalu bersikap moderat.

Interpretant dari tanda tersebut dapat dikategorikan sebagai *dicisign*. Dalam aturan utamanya, tanda tersebut sesuai dengan

¹³ Alex Soubur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 42.

kenyataan yang ada. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Islam moderat mampu menyelamatkan umat Islam, karena mereka yang bersikap moderat lebih mampu berpikir secara rasional, menerima perbedaan pendapat, menjauhi kekerasan, dan berpartisipasi dalam diskusi untuk menyelesaikan setiap permasalahan keagamaan yang dihadapi.

2. Artikel “Nahdliyin Jangan Terprovokasi Kelompok Takfiri”

Dalam artikel tersebut, ditemukan tanda (*sign*) pada paragraf keenam: “KH. Abbas juga ingatkan kepada warga NU Singajaya agar jangan sampai membenci ulama NU, membenci pemerintah, TNI, dan Polri, apalagi Banser karena propaganda kelompok takfiri melalui bendera HTI. Karena sejatinya kalimat tauhid diagungkan oleh warga NU melalui tahlil yang diucapkan, bukan dituliskan di bendera.”

Tanda tersebut termasuk dalam kategori *qualisign*, yang mengacu pada sifat atau karakteristik yang dimiliki oleh tanda tersebut. Dalam konteks ini, sifat membenci ulama, pemerintah, dan jajarannya dianggap sebagai perbuatan yang salah. Hal ini merupakan ciri dari kelompok berpaham takfiri. Objek yang direpresentasikan oleh tanda tersebut adalah *icon*, yang dalam hal ini adalah Kiai Abbas Billy yang berasal dari Cirebon. Melalui partisipasinya, ia mewakili NU dalam memberikan peringatan kepada para *nahdliyin* untuk selalu menghormati para ulama, pemerintah, dan jajarannya, karena negara membutuhkan sosok-sosok berpengaruh tersebut.

Untuk *interpretan*, tanda tersebut dapat dikategorikan sebagai *dicisign*. Kelompok takfiri sering kali menganggap pemerintah dan jajarannya sebagai *thagut*, yakni seseorang yang dianggap tidak menerapkan hukum Islam. Namun, kenyataannya tidak seperti itu, karena ideologi yang diterapkan di negara Indonesia dan dilaksanakan oleh pemerintah serta jajarannya, serta seluruh rakyat, sesuai dengan ajaran Islam dan tidak bertentangan dengan Islam. Mereka berpendapat bahwa seorang muslim yang bekerja di sektor negara yang tidak menerapkan sistem Islam dianggap telah keluar dari agama, sehingga wajib diperangi dengan berbagai siasat.¹⁴ Dalam pandangan mereka, kalimat tauhid digunakan untuk menghapuskan kekafiran seseorang, bukan sebaliknya, di mana orang yang sejatinya muslim justru dilabeli sebagai kafir.

¹⁴ Abdul Aziz, “Meluruskan Makna Thagut”, *Islami.co*, 24 Januari 2018, <https://islami.co/meluruskan-makna-thagut/>.

3. Artikel “Perkuat Islam Moderat, Jauhkan Kekerasan dan Perpecahan”

Dalam artikel tersebut, ditemukan tanda (*sign*) pada paragraf kedua: “Masifnya dakwah Islam moderat, menurutnya dapat menutup atau memperkecil celah merebaknya paham Islam yang mengajak pada kekerasan dan perpecahan seperti yang dilakukan kelompok radikal.”

Tanda tersebut termasuk dalam kategori *sinsign* karena dakwah Islam moderat dinilai mampu menghindarkan dari kekerasan dan perpecahan, sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok radikal, termasuk kelompok takfiri. Objek yang diwakili oleh tanda tersebut adalah icon, yang dalam hal ini adalah Kiai Yusnar Yusuf Rungkuti, Wakil Ketua Lembaga Persahabatan Ormas Islam (LPOI). Ia berasal dari organisasi Jami’atul al-Washliyah, sebuah ormas Aswaja yang berbasis di Sumatra. Sama halnya dengan Nahdlatul Ulama (NU), yang juga merupakan organisasi penganut akidah Aswaja, NU juga turut serta dalam pembentukan LPOI tersebut.

Selanjutnya, *interpretant* yang ditemukan merupakan *dicisign*, karena dalam kenyataannya dakwah Islam moderat sangat penting dan dibutuhkan bagi masyarakat awam yang belum begitu memahami agama tetapi ingin memulai memahami agama lebih dalam dan sungguh-sungguh. Islam moderat didakwahkan secara gencar karena dinilai efektif sebagai pencegahan dari gerakan Islam yang mengedepankan kekerasan, yang identik dengan kelompok takfiri.

4. Artikel “Kang Yayan Ungkap Kisah dari Sebuah Hadits untuk Menjawab Kelompok Takfiri”

Dalam artikel tersebut ditemukan tanda (*sign*) pada paragraf kedelapan: “Bahwa orang yang kafir puluhan tahun pun, ketika ia mengucapkan kalimat syahadat, maka ia dianggap mukmin, walaupun kondisi ia saat mengucapkan syahadat tersebut dalam kondisi terdesak dalam perang.”

Tanda tersebut termasuk dalam kategori *legisign*, yang menggambarkan norma yang harus diikuti, yaitu bahwa sebagai umat Muslim, kita tidak boleh mengklaim seseorang sebagai kafir setelah orang tersebut telah mengucapkan kalimat syahadat. Selanjutnya, objek yang diwakili oleh tanda tersebut adalah *icon*, yang dalam konteks ini adalah Ajengan Yayan Bunyamin, Direktur Aswaja Center Tasikmalaya. Hal ini sejalan dengan prinsip Nahdlatul Ulama (NU)

yang juga penganut akidah Aswaja, dengan ciri-ciri berpikir dan bersikap moderat. Kemudian, *interpretant* yang ditemukan adalah *dicisign*, yang menunjukkan bahwa dalam kenyataannya, seseorang yang telah menyatakan kalimat syahadat, baik dalam keadaan terdesak maupun tidak, telah menjadi seorang muslim, meskipun sebelumnya mungkin telah mengklaim dirinya sebagai kafir selama bertahun-tahun.

5. Artikel “LD PBNU Dorong Pemerintah Tak Diam pada Paham Takfiri”

Dalam artikel tersebut ditemukan tanda (*sign*) pada paragraf keenam sampai tujuh: “Lukman Hakim Saifuddin menyinggung soal dua sisi ekstremitas cara beragama yang perlu dimoderasi. *Pertama*, kelompok agama yang terlalu tekstualis dan hanya bertumpu pada teks seraya mengabaikan konteks. *Kedua*, kelompok liberal yang bebas tanpa batas, mendewakan akal, bahkan lebih mengedepankan konteks tetapi justru tercerabut dari teks.”

Tanda tersebut termasuk dalam kategori *sinsign*, yang menunjukkan adanya dua kelompok ekstrem yang perlu dimoderasi. *Pertama*, kelompok tekstualis yang hanya berpegang pada teks, mirip dengan kelompok takfiri. *Kedua*, kelompok liberal yang mengutamakan kebebasan, mengesampingkan akal, sangat memperhatikan konteks tetapi menjauh dari teks.

Selanjutnya, objek yang diwakili oleh tanda tersebut adalah *icon*, yang dalam hal ini adalah Lukman Hakim Saifuddin, seorang tokoh NU yang pernah menjabat sebagai Wakil Sekretaris Pimpinan Pusat Lembaga Kemaslahatan Keluarga NU (LKKNU) pada tahun 1985-1988. Oleh karena itu, ia memiliki sikap moderat yang sejalan dengan sikap NU dalam menghadapi kelompok-kelompok ekstrem seperti takfiri. Sementara itu, *interpretant* yang ditemukan adalah *dicisign*, yang menunjukkan pentingnya moderasi sebagai upaya untuk mencegah dan menghindari paham takfiri. Hal ini merupakan respons terhadap urgensi menghadapi ekstremisme dan menjaga sikap moderat dalam bingkai ajaran Islam.

Catatan Akhir

Artikel yang menentang paham takfiri bertentangan dengan ajaran yang dipegang oleh NU, yaitu ‘Ahl al-Sunnah wa al-Jamā’ah. Artikel tersebut juga menunjukkan sikap moderat sebagai bentuk

penolakan terhadap paham ekstrem. Ciri khas NU yang berpikir dan bertindak secara moderat tercermin dalam upaya untuk menjaga keseimbangan di antara kelompok dengan pandangan yang ekstrem dan gerakan yang radikal. Dalam perspektif NU, Islam tidak hanya bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga mengharuskan penggunaan akal serta penafsiran atas realitas empiris.

Berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan pendekatan triadik atau trikotomi, yaitu tanda (*sign*) atau *representamen*, objek (*object*), dan *interpretant*, ditemukan bahwa Nahdlatul Ulama melalui portal keislamannya menerapkan serangkaian gerakan persuasif. Gerakan ini menginstruksikan dan mengajak sesama muslim untuk menanamkan sikap moderat. Melalui pendekatan ini, Nahdlatul Ulama memberikan contoh tentang Islam moderat yang menolak kekerasan, menerima perbedaan pemikiran di antara umat Islam, dan mendorong sikap toleransi.

Daftar Rujukan

- Abror, Robby Habiba. "Pergulatan Identitas dan Ghibah Infotainment: Analisis Resepsi atas Aktivitas Bermedia Salafi di Yogyakarta". *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan* 32, no. 2 (2016).
- Aziz, Abdul. "Meluruskan Makna Thagut". *Islami.co*, 24 Januari 2018. <https://islami.co/meluruskan-makna-thagut/>.
- Azra, Azyumardi. *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 2006.
- Darmawan, Dadang. "Ortodoksi dan Heterodoksi Tafsir". *Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 13, no. 2 (2012).
- Faizin, Muhammad. "Dangkalnya Pemahaman terhadap Al Qur'an-Hadits Memunculkan Kaum Takfiri". NU Online, 1 Juli 2019. <https://www.nu.or.id/daerah/dangkalnya-pemahaman-terhadap-al-quran-haditsmunculkan-kaum-takfiri-NzAd2>.
- Fitria, Rini. "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Iklan Kampanye Pasangan Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Bengkulu Tahun 2015". *Manhaj* 1, no.1 (2017).
- Gholib, Ahmad. *Teologi dalam Perspektif Islam*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Mansoer. *Sosiolinguistik*. Bandung: Antariksa, 1987.
- Online, NU. "Visi Misi". <https://www.nu.or.id/page/visi-misi/>. Diakses 3 Januari 2023.

- Rozali, Ahmad. "Perkuat Islam Moderat, Jauhkan Kekerasan dan Perpecahan". NU Online, 26 Juni 2020. <https://www.nu.or.id/nasional/perkuat-islam-moderat-jauhkan-kekerasandan-perpecahan-YMDDo>.
- Salim, Muhammad. "Nahdliyin Jangan Terprovokasi Kelompok *Takfiri*". NU Online, 5 Oktober 2019. <https://www.nu.or.id/nasional/nahdliyin-jangan-terprovokasi-kelompoktakfiri-0Z28t>.
- . "Kang Yayan Ungkap Kisah dari Sebuah Hadits untuk Menjawab Kelompok *Takfiri*". NU Online, 17 Februari, 2022. <https://jabar.nu.or.id/daerah/kang-yayanungkap-kisah-dari-sebuah-hadits-untuk-menjawab-kelompok-takfiriEYxhR>.
- Soubur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Triono, Aru Lego. "LD PBNU Dorong Pemerintah Tak Diam pada Paham *Takfiri*". NU Online, 27 Oktober 2022. <https://www.nu.or.id/nasional/ld-pbnu-dorong-pemerintah-takdiam-pada-paham-takfiri-Qbsx4>.
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011.
- Widodo, M Hafidh. "Ideologi *Takfiri* Muhammad al-Maqasid: Memahami Hubungan Beragama dan Bernegara Perspektif *Maqashid asy-Syari'ah*". *Living Islam* 1, no. 2 (2018).